

**Efektifitas Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Di Kelas
Xii-Bs-4 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Think Pair Share* (Tps)**

M. Jamil

M. Jamil adalah Guru pada SMK Negeri 3 Banda Aceh, Indonesia
Email : (mjamilsmkn3bna@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas hasil belajar siswa pada materi teks cerita (novel) sejarah di kelas XII-BS-4 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMK Negeri 3 Banda Aceh pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 orang siswa. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, pada bulan Agustus s/d Oktober 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal post-tes. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks cerita (novel) sejarah di kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe TPS hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar hidup setiap manusia untuk menjamin berlangsungnya hidup agar lebih bermartabat. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang- Undang tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk karakter yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut tidak mungkin tercapai dengan sendirinya tanpa adanya mutu pendidikan yang baik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukan pendidikan yang bermutu guna mencapai pendidikan yang optimal.

Berlakunya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berdaya saing sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Melalui kurikulum ini diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dan peserta didik dituntut aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik (*teacher centered*). Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan memiliki keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* agar nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan, seperti peningkatan kualitas guru, kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dari komponen-komponen tersebut, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan harus mendapat perhatian sentral pertama, dan utama. Hal ini dikarenakan ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan karena guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah.

Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi profesional, yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi, meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan (Mulyasa, 2008:10).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih strategi yang efektif dan model pembelajaran yang inovatif sehingga peserta didik merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tujuan pelajaran. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, mampu berfikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang efektif dimaksudkan agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berkesan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menguasai model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran di kelas. Nilai hasil belajar peserta didik dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga dapat mengukur kinerja

guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru diharapkan berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika, serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Terutama bagi pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya, serta meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis (BNSP, 2006:23).

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan bahasa adalah media komunikasi antar anggota masyarakat yang dapat menyalurkan segala perasaan, ide, imajinasi dan juga kemampuan intelektual. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa membantu peserta didik mengenali dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Belajar bahasa dapat dilakukan secara alamiah dan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Dalam belajar bahasa, ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dipelajari, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca. Dikatakan keterampilan reseptif karena kedua keterampilan tersebut bersifat menerima atau mendapatkan. Artinya, melalui kedua keterampilan ini kita dapat memperoleh segala informasi atau memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas dan dapat meningkatkan kemampuan intelektual. Keterampilan produktif meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan saat observasi awal pada tanggal 20 Juli 2021 di kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh Tahun Ajaran 2021/2022 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan masalah yaitu siswa kurang aktif selama proses pembelajaran walaupun guru telah mendorong mereka untuk berani bertanya, menjawab atau berpendapat. Hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan memberikan pendapat mengenai materi yang dijelaskan, kebanyakan siswa belum aktif ketika guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Siswa menyimak materi yang diberikan sambil mengantuk akibat diselimuti rasa bosan mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasil yang

didapatkan kurang maksimal. Buktinya hasil ulangan siswa masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 80.

Salah satu sistem pembelajaran yang menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh di atas diantaranya adalah model pembelajaran yang diimplementasikan guru masih bersifat searah. Guru telah menggunakan model pembelajaran agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, namun kenyataannya peserta didik kurang berpartisipasi dan belum dilibatkan langsung dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*). Hal ini yang menyebabkan kurang menariknya pembelajaran bagi siswa, dan dapat membuat siswa jenuh dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu model alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan pemahaman konsep terpusat kepada siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks cerita (novel) sejarah, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS

Model pembelajaran kooperatif TPS merupakan salah satu model pembelajaran berbasis pada pembelajaran diskusi kelas. Tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland. Komalasari (2010:64) berpendapat bahwa TPS merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik..

TPS adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan cara efektif untuk untuk menciptakan pola variasi diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua kegiatan pembelajaran dan diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengontrol kelas secara keseluruhan. Proses pembelajaran dengan model TPS peserta didik mampu secara mandiri untuk berfikir dan memecahkan masalah dengan mitra mereka (peserta didik lain), peserta didik dapat bekerja sama dan mengeluarkan pendapat atau ide untuk berbagi dengan peserta didik lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam ranah kognitif peserta didik.

Selanjutnya Fathurrohman (2015:86) menjelaskan bahwa TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengandung respon dari seluruh peserta didik yang ada di kelas, dimana masing-masing peserta didik terlibat aktif dalam setiap kelompoknya. Pelaksanaan model pembelajaran ini relatif sederhana dan tidak menyita waktu lama untuk mengatur tempat duduk maupun dalam mengelompokkan peserta didik, karena kelompok dibentuk berdasarkan samanya nomor urut yang peserta didik dapatkan saat berhitung. Model ini diharapkan efektif untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru mengontrol siswa selama pembelajaran berlangsung dan guru memberikan pengarahan jika siswa merasa kesulitan. Penulis tertarik melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: “Efektifitas Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah di Kelas XII-BS-4 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMK Negeri 3 Banda Aceh”.

Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah efektifitas hasil belajar siswa pada materi teks cerita (novel) sejarah di kelas XII-BS-4 melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS di SMK Negeri 3 Banda Aceh?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas hasil belajar siswa pada materi teks cerita (novel) sejarah di kelas XII-BS-4 melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS di SMK Negeri 3 Banda Aceh.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah

- 1). Siswa: a. Menjadikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menyenangkan dan berkesan serta tidak menjenuhkan; b. Melatih siswa untuk meningkatkan kerjasama, saling membantu dan saling memotivasi dalam belajar; c. Meningkatkan kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran pada materi teks cerita (novel) sejarah; d. Melatih tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan soal.
- 2). Guru: a. Sumber informasi tentang penggunaan model pembelajaran TPS dan diharapkan nantinya guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran bagi peserta didiknya; b. Meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan; c. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kemampuan menulis penelitian; d. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang bisa diidolakan oleh siswa; e. Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.
- 3). Sekolah: a. Hasil penelitian ini bisa menambah referensi dan khazanah kepustakaan sekolah; b. Memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 3 Banda Aceh;
- 4). Peneliti lain: Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian, selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Hakekat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal. Berkembangnya kemampuan peserta didik merupakan proses perubahan. Menurut Sujarwo (2011:1) bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi berupa tingkah laku yang ditimbulkan atau peningkatan dari pengalaman. Sedangkan menurut Gagne dalam Sujarwo (2011:1) belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Selain itu Mayer dalam Suryani dan Agung (2012:35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman.

Teori belajar adalah sebuah proses yang ditempuh oleh seseorang dalam usaha mengembangkan potensi dan kemampuan individu yang dimilikinya. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Dengan belajar tentunya seseorang berharap akan ada perubahan yang didapatkan sebagai efek dari kegiatan tersebut (Hamzah, 2007:56-59). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapasitas-kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah (1) Stimulus yang berasal dari lingkungan dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2009:10). Kemudian Witherington (Hamalik, 2005:5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Selanjutnya, Gagne (dalam Hamalik, 2005:7) memberikan dua definisi belajar, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui pemberian pengetahuan, latihan maupun pengalaman. Belajar dengan pengalaman akan membawa pada perubahan diri dan cara merespon lingkungan.

Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan (Rusman, 2010:12). Definisi ini menggambarkan dua makna. Pertama, belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Dari pengertian belajar di atas, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009:15).

Menurut Sudjana (2005:20) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009:31).

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu: (1) ranah proses berpikir (kognitif); (2) ranah nilai dan sikap (afektif); dan (3) ranah keterampilan (psikomotorik). Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan pengetahuan siswa. Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi (dalam Anderson dan Krathwohl, 2001:41) ranah kognitif siswa dibedakan menjadi 2 dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses. Dimensi pengetahuan atau *knowledge* terdiri dari 4 tipe yaitu *factual knowledge*, *procedural knowledge*, *conceptual knowledge*, dan *metacognitive knowledge* (Anderson dan Krathwohl, 2001:45)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini berbasis pada pembelajaran diskusi kelas. Tipe ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland. Komalasari (2010:64) berpendapat bahwa TPS merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Tipe ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu.

Arends dalam Komalasari (2010:64) menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dalam kelas. Tipe ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini karena sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan diskusi dengan temannya, mereka harus memiliki jawaban sendiri atas pertanyaan yang sudah diberikan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tentu akan lebih aktif dalam mencari materi atau jawaban.

Fathurrohman (2015:86) menjelaskan bahwa TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengandung respon dari seluruh peserta didik yang ada di kelas, dimana masing-masing peserta didik terlibat aktif dalam setiap kelompoknya. Pelaksanaan model pembelajaran ini relatif sederhana dan tidak menyita waktu lama untuk mengatur tempat duduk maupun dalam mengelompokkan peserta didik, karena kelompok dibentuk berdasarkan samanya nomor urut yang peserta didik dapatkan saat berhitung. Model ini diharapkan efektif untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan

dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran

Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah

Teks cerita sejarah adalah teks yang didalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang kejadian fakta masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan baik naratif maupun deskriptif.

a. Struktur isi teks cerita sejarah

Untuk lebih mudah memahami dan membuat teks cerita sejarah maka salah satu yang harus dipahami adalah struktur isi teks cerita sejarah, struktur teks adalah kerangka acuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan teks menjadi paragraf utuh, struktur teks cerita sejarah memang berbeda dengan teks biasa, teks cerita sejarah pada umumnya memiliki struktur isi yang berorientasi pada cerita sejarah, berisi rangkaian peristiwa yang diikuti oleh re orientasi.

1. Judul

Merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan isi cerita, pada teks cerita sejarah judul dapat berupa nama tempat, benda peristiwa dan lain sebagainya, biasanya diawali dengan kata asal mula, asal usul, sejarah dan kata lainnya yang mendukung bahwa isi cerita mengandung nilai kesejarahan.

2. Pendahuluan atau orientasi

Pendahuluan atau orientasi adalah pembuka atau pengantar pembicaraan sehingga pembaca tidak langsung di bawa pada inti cerita yang dibahas, pendahuluan ini bisa kita isi dengan pengenalan awal peristiwa sejarah, pendahuluan ini bersifat opsional artinya boleh tidak dilibatkan didalam teks.

3. Rekaman peristiwa

Ini adalah bagian dari teks yang merupakan inti dari teks cerita sejarah, pada bagian rekaman peristiwa sejarah ini di uraikan secara lengkap dari mulai awal sampai akhir secara kronologis.

4. Penutup atau reorientasi

Berisi cerita akhir atau kesimpulan dari paparan yang diceritakan sebelumnya, pada umumnya berupa akibat atau *konsequensi* dari rangkaian peristiwa sebelumnya, seperti misalnya kekalahan, kemenangan atau kematian dan bisa juga berisi komentar penulis atau evaluasi dari peristiwa.

Ciri Kebahasaan Teks Cerita Sejarah

1. Konjungsi temporal

Konjungsi temporal adalah kata hubung yang menghubungkan dua kejadian atau peristiwa, konjungsi temporal dibagi kedalam beberapa jenis diantaranya adalah:

- Konjungsi temporal yang menghubungkan dua hal sederajat misalnya apabila, bilamana, demi, hingga ketika, sejak, selama, semenjak sementara, tatkala, waktu, setelah, sesudah dan sebagainya.

- Konjungsi temporal yang menghubungkan dua buah kalimat yang sederajat, yang termasuk kedalam konjungsi temporal ini diantaranya adalah setelahnya dan sesudahnya.
2. Nomina / kata benda
- Untuk nomina dibagi menjadi 3 kelompok yaitu sebagai berikut:
- Nomina modifikatif misalnya dua botol, ruang makan dan lain sebagainya.
 - Nomina kordinatif (kata benda saling menerangkan), misalnya sandang pangan, lahir batin, hak dan kewajiban, sarana dan prasarana, adil dan makmur dan lain sebagainya.
 - Nomina apositif, sebagai keterangan yang diselipkan atau ditambahkan, misalnya pergi berlibur ke garut, teman sekamarku, Aulia dan lain sebagainya.
3. Verba
- Ini sama halnya dengan kelompok nomina di bagi menjadi beberapa kelompok yaitu verba modifikatif, verba kordinatif dan verba positif.
4. Nominalisasi
- Adalah proses pembentukan nomina atau kata benda dari kelas yang lain dengan menggunakan istilah tertentu, biasanya sering digunakan pada bahasa yang digunakan untuk menjelaskan isi dari penceritaan ulang. Dalam pembentukan nomina biasanya selalu melibatkan pemberian imbuhan antara lain:
- Sufiks atau akhiran, seperti misalnya akhiran an, at, si, isme, is or dan tas, sebagai contoh misalnya aku sangat menyukai manisan yang dibuat istriku, atau Dia adalah seorang komikus terkenal di dunia dan lain sebagainya.
 - Prefiks atau awalan, misalnya seperti pe, se, ke, seperti misalnya saya sekantor dengan dia, atau pedagang itu sangat jujur
 - Konfiks atau gabungan awalan dan akhiran, seperti misalnya ke-an, pe-an dan per-an, misalnya kalimat yang mengandung kata seperti pengaturan, pertunjukan atau kekayaan dan lain sebagainya.
 - Infiks atau sisipan, seperti misalnya el dan er, seperti misalnya kalimat yang mengandung kata seperti gelembung, seruling, telunjuk dan lain sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 orang siswa.

1. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2016:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat soal tes pilihan ganda yang berjumlah 20 buah soal.

Prosedur Penelitian

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, maka selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh selama ini adalah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh selama penelitian. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa soal tes dengan selang waktu 15 menit di akhir pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran untuk menilai pemahaman siswa pada setiap sub pokok materi pada setiap siklus. Hasil skor yang mereka peroleh akan dihitung untuk memperoleh nilai masing-masing siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 2016:89})$$

Dalam tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menggunakan tingkat ketuntasan individu dan klasikal. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan belajar) jika proporsi jawaban benar siswa ≥ 80 dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85 % siswa tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan metode yang dipakai yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adapun kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Seluruh proses telah didiagnosis melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Berdasarkan hal tersebut, maka data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus Pertama

Setelah semua rencana penelitian dipersiapkan, peneliti melaksanakan tindakan di kelas XII-BS-4, tindakan diamati oleh dua orang pengamat dengan tindakan yang diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada setiap pertemuan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal tes, dan LKPD dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- Guru memberikan penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe TPS
- Guru menulis topik dan tujuan pembelajaran
- Guru menyampaikan inti materi teks cerita (novel) sejarah dan kompetensi yang ingin dicapai
- Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan yang terdiri dari 2 pasangan untuk masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 siswa dalam setiap kelompok
- Guru membagi wacana sesuai dengan topik pembelajaran / Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok untuk bahan diskusi

M. Jamil, Efektifitas Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks Cerita (Novel),...

Pp. 100 - 119

- Masing-masing kelompok menerima wacana sesuai dengan topik pembelajaran/Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya
- Guru mengajukan pertanyaan *think* (berfikir) atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut.
- Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru
- Peserta didik diminta *pair* (berpasangan) dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit.
- Peserta didik melakukan diskusi
- Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKPD
- Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik
- Pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk *share* (berbagi) dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan
- Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- Guru menilai dan memberikan pujian atau penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok
- Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari
- Guru memberikan soal sebagai post-test untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual
- Selanjutnya guru bersama dua orang pengamat melakukan refleksi tentang apa-apa saja yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa dan apa-apa saja yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana dampak dari tindakan yang telah diterapkan guru terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa.

b. Tindakan (Action)

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengamati

prosedur pelaksanaan pembelajaran. Menyangkut didalamnya kegiatan pembelajaran siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS serta mencatat semua hal-hal yang perlu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, untuk dijadikan bahan masukan guna penyempurnaan pada siklus-siklus selanjutnya. Pengamatan ini dilakukan oleh 2 orang guru (observer).

c. Pengamatan (*Observation*)

Analisis hasil belajar siswa pada siklus I berupa nilai tes siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini. Nilai siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XII-BS-4 pada Siklus I dengan Menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe TPS

No	Nilai	Pra Siklus		Predikat
		Frekuensi	Persentase	
1	0-79	20	62,50 %	Tidak Tuntas
2	80-100	12	37,50 %	Tuntas
	Jumlah	32	100%	

Sumber : Hasil penelitian 2022

Tabel 2, Menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 78,13. Ketuntasan siswa adalah 62,50 % (20 siswa nilai hasil belajar siswa ≥ 80), dan siswa yang tidak tuntas adalah 37,50 % (12 siswa nilai hasil belajar siswa < 80).

d. Refleksi (tindak lanjut)

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran oleh 2 orang pengamat, maka diperoleh refleksi sebagai berikut:

1. Hambatan yang masih dialami guru dan siswa.
 - a. Guru kurang mengoptimalkan waktu dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Guru kurang memberikan pemahaman tentang model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), karena masih ada beberapa siswa yang justru berdiskusi dengan siswa lain yang bukan pasangan kelompoknya
 - c. Guru kurang memantau siswa saat mengajukan pertanyaan *think* (berfikir) dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut
 - d. Guru kurang membimbing peserta didik saat meminta peserta didik untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru
 - e. Guru kurang memantau peserta didik untuk *pair* (berpasangan) dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
 - f. Guru kurang memantau serta membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKPD
 - g. Guru kurang memantau peserta didik yang berpasangan untuk *share* (berbagi) dengan keseluruhan kelas
 - h. Guru kurang memantau siswa yang berbicara dan mengganggu temannya yang lain

- i. Masih ada beberapa siswa takut untuk *share* (berbagi), dan ada beberapa dari mereka yang takut mendapat pertanyaan dari guru
- j. Guru kurang memantau siswa pada saat mengerjakan soal tes karena masih ada siswa yang meminta jawaban pada teman yang lain
- k. Terdapat 12 siswa yang belum tuntas secara individual yang harus diberikan tugas rumah berupa soal-soal.

2. Tindak lanjut

Berdasarkan hambatan tersebut maka perlu ditindak lanjuti pada siklus II, dalam upaya perbaikan dari siklus I. Upaya yang akan dilakukan pada siklus II diantaranya:

- a. Guru harus dapat mengoptimalkan waktu dalam kegiatan pembelajaran
- b. Guru harus dapat memberikan pemahaman tentang model kooperatif tipe TPS
- c. Guru harus dapat memantau siswa saat mengajukan pertanyaan *think* (berfikir) dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut
- d. Guru harus dapat membimbing peserta didik saat meminta peserta didik untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru
- e. Guru harus dapat memantau peserta didik untuk *pair* (berpasangan) dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- f. Guru harus dapat memantau serta membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKPD
- g. Guru harus dapat memantau peserta didik yang berpasangan untuk *share* (berbagi) dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.
- h. Guru harus dapat memantau siswa yang berbicara dan mengganggu temannya yang lain
- i. Guru harus dapat memantau siswa yang takut untuk *share* (berbagi)
- j. Guru harus dapat memantau siswa pada saat mengerjakan soal tes.

3. Siklus Kedua

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan dengan acuan refleksi pada siklus I. Setelah semua rencana penelitian dipersiapkan, peneliti melaksanakan tindakan di kelas XII-BS-4, tindakan diamati oleh dua orang pengamat dengan tindakan yang diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

a. Perencanaan

Pada setiap pertemuan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal tes, dan LKPD dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus II adalah :

- Guru memberikan penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe TPS
- Guru menulis topik dan tujuan pembelajaran
- Guru menyampaikan inti materi teks cerita (novel) sejarah dan kompetensi yang ingin dicapai
- Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan yang terdiri dari 2 pasangan untuk masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 siswa dalam setiap kelompok

- Guru membagi wacana sesuai dengan topik pembelajaran / Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok untuk bahan diskusi
- Masing-masing kelompok menerima wacana sesuai dengan topik pembelajaran/Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya
- Guru mengajukan pertanyaan *think* (berfikir) atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut.
- Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru
- Peserta didik diminta *pair* (berpasangan) dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit.
- Peserta didik melakukan diskusi
- Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKPD
- Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik
- Pada langkah akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk *share* (berbagi). dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan
- Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- Guru menilai dan memberikan pujian atau penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok
- Setiap kegiatan kelompok selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari
- Guru memberikan soal sebagai post-test untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual
- Selanjutnya guru bersama dua orang pengamat melakukan refleksi tentang apa-apa saja yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa dan apa-apa saja yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana dampak dari tindakan yang telah diterapkan guru terhadap suasana belajar dan hasil belajar siswa.

b. Tindakan

Berdasarkan rencana tindakan dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengamati prosedur pelaksanaan pembelajaran. Menyangkut didalamnya kegiatan pembelajaran siswa

dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS serta mencatat semua hal-hal yang perlu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, untuk dijadikan bahan masukan guna penyempurnaan pada siklus-siklus selanjutnya. Pengamatan ini dilakukan oleh 2 orang guru (observer).

c. Pengamatan

Analisis hasil belajar siswa pada siklus II berupa nilai siswa yang dapat dilihat pada tabel 3. Nilai siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XII-BS-4 pada Siklus II dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

No	Nilai	Pra Siklus		Predikat
		Frekuensi	Persentase	
1	0-79	31	96,87 %	Tidak Tuntas
2	80-100	1	3,13 %	Tuntas
	Jumlah	32	100%	

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 88,91. Ketuntasan siswa adalah 96,87 % (31 siswa nilai hasil belajar siswa ≥ 80), dan siswa yang tidak tuntas adalah 3,13 % (1 siswa nilai hasil belajar siswa < 80).

d. Refleksi (tindak lanjut)

Keberhasilan yang telah dicapai guru dan siswa

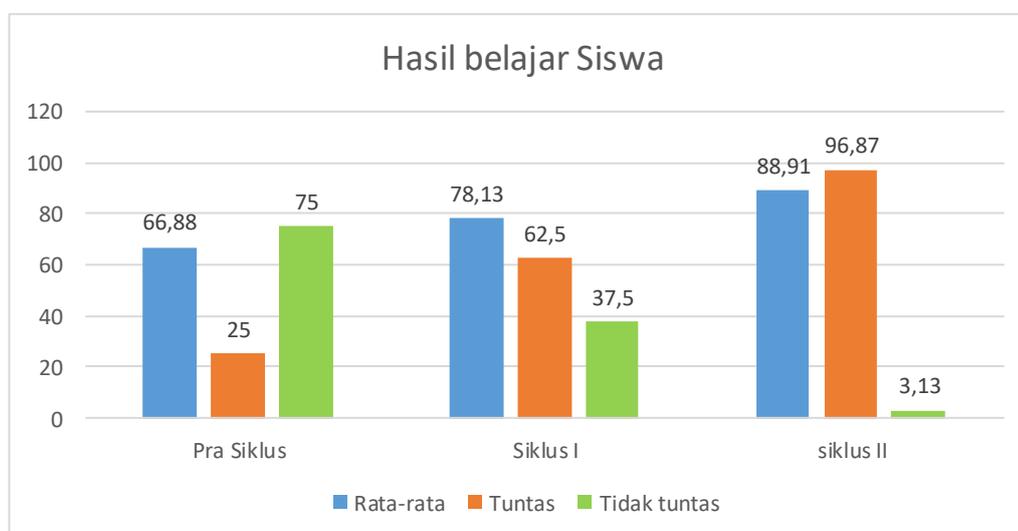
- Guru cukup berhasil membimbing siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS
- Guru berhasil mengoptimalkan waktu dalam kegiatan pembelajaran
- Guru berhasil memberikan pemahaman tentang model kooperatif tipe TPS
- Guru berhasil memantau siswa saat mengajukan pertanyaan *think* (berfikir) dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut
- Guru berhasil membimbing peserta didik saat meminta peserta didik untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru
- Guru berhasil memantau peserta didik untuk *pair* (berpasangan) dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- Guru berhasil memantau serta membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKPD
- Guru berhasil memantau peserta didik yang berpasangan untuk *share* (berbagi) dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.
- Guru berhasil memantau siswa yang berbicara dan mengganggu temannya yang lain
- Guru berhasil memantau siswa yang takut untuk *share* (berbagi)
- Guru berhasil memantau siswa pada saat mengerjakan soal tes.

I. Rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 88,91. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dinyatakan sudah berhasil dengan berhasilnya ketuntasan siswa yaitu sebanyak 96,87 %.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal ini juga diperkuat oleh persentase nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa secara individual dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa secara individual dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada pra siklus, siklus I dan II disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.



Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dari pra siklus, siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa selama pra siklus adalah 66,88. Ketuntasan siswa adalah 25 % (8 siswa nilai hasil belajar ≥ 80), dan siswa yang tidak tuntas adalah 75 % (24 siswa nilai hasil belajar < 80). Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adalah 78,13. Ketuntasan siswa adalah 62,50 % (20 siswa nilai hasil belajar siswa ≥ 80), dan siswa yang tidak tuntas adalah 37,50 % (12 siswa nilai hasil belajar siswa < 80).

Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adalah 88,91. Ketuntasan siswa adalah 96,87 % (31 siswa nilai hasil belajar siswa ≥ 80), dan siswa yang tidak tuntas adalah 3,13 % (1 siswa nilai hasil belajar siswa < 80).

Hasil pengamatan selama penelitian. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* diterapkan di kelas XII-BS-4 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Tahapan dalam

penelitian ini meliputi: pembentukan kelompok, belajar kelompok, dan *posttest*. Sebelum proses pembelajaran siswa dibagi menjadi 8 kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan oleh guru untuk menjamin tingkat heterogen dalam setiap kelompok, agar setiap kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama dua siklus.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa tahu apa yang akan mereka pelajari, sehingga siswa akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Guru juga mempertegas dalam menyampaikan materi. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan tanya jawab dan ceramah, kemudian guru membagi siswa menjadi 8 kelompok. Dalam setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dimana dalam setiap kelompok tersebut terdapat dua pasangan. Guru memberikan pemahaman tentang model kooperatif tipe TPS. Guru mengajukan pertanyaan *think* (berfikir) dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut dan peserta didik diberi waktu untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru. Guru membimbing peserta didik untuk *pair* (berpasangan) dengan teman sebelahnya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, Guru membimbing kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKPD. Guru membimbing peserta didik yang berpasangan untuk *share* (berbagi) dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan. Pada kegiatan ini, guru berkeliling untuk mengawasi selama diskusi berlangsung. Siswa kelihatan sangat aktif bertanya kepada teman jika mereka merasa kesulitan, mereka merasa lebih nyaman jika bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada guru. Disini mereka juga saling bertukar pendapat. Setelah waktu habis, guru meminta siswa untuk *share* (berbagi) dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Adapun waktu *share* (berbagi) hanya berlangsung \pm 20 menit, hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu. Komalasari (2010:64) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penggunaan model TPS diantaranya:

1. *Think* (Berfikir). Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas permasalahan tersebut.
2. *Pair* (Berpasangan). Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah yang diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit.
3. *Share* (Berbagi). Pada langkah akhir pada kegiatan inti, pendidik meminta pasangan-

pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti telah melakukan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara nyata. Selanjutnya pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan agar daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan dapat bertahan lama. Dan guru memberikan *reward* kepada kelompok yang memperoleh banyak gagasan.

Dalam penelitian ini guru juga melakukan *post-test* diakhir pertemuan pada setiap siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diberikan. Dalam pelaksanaan penelitian ini guru dibantu oleh 2 (dua) orang guru sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Budiarta (2015:191) menyatakan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata yang sangat signifikan dari hasil di observasi awal sampai dengan siklus III. Di samping itu lima karakter yang diamati juga menunjukkan konsistensinya terutama dalam interaksi mereka di kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *think-pair-share with peer assessment* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan mengembangkan karakter para calon guru.

Dengan demikian dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok mampu menunjukkan hasil belajar yang sangat baik. Hal ini diakibatkan karena proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan secara bersama-sama menggantikan proses pembelajaran konvensional dengan sistem ceramah yang proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang ditangkap oleh siswa secara individu. Pengkonstruksian pengetahuan secara bersama-sama melalui kerja kelompok memungkinkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pengertian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti sudah berhasil melakukan penelitian untuk perbaikan proses pembelajaran, hal ini dikarenakan telah mencapai indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian. Adapun indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian ini sudah terpenuhi, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu jika siswa secara keseluruhan telah mampu menguasai materi teks cerita (novel) sejarah. Dengan cara pembuktian bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah mencapai 85% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80 untuk ketuntasan individual. Nilai KKM tersebut telah ditetapkan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 3 Banda Aceh dan disahkan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2008:99), suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Berdasarkan hal tersebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh dianggap selesai sampai pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks cerita (novel) sejarah di kelas XII-BS-4 SMK Negeri 3 Banda Aceh pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L.W., And Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy For Learning Teaching And Assessing. A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiarta I Komang. 2015. The Efficacy Of Think-Pair-Share With Peer Assessment In Improving Writing Skill And Developing Character Of The Teacher Candidates. *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol.04 No.02. Hal 191-203.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Isi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Hamalik, O. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Model Pembelajaran: Menetapkan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Teori Dan Aplikasi*. Refika Aditama. Jakarta.
- Kurniasih, Imas & Berlin, Sani. 2016 *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Yogyakarta.
- Mulyassa. 2008. *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Wacana Prima.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slavin, R, E. 2005. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*. USA: Allyn And Bacon.
- Sudjana, N. 2005. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Venus Gold Press. Yogyakarta.

- Suryani, Nunuk., Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Sofyan, A, Tonih, F dan Burhanudin, M. 2006. *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: UIN Press.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.